

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

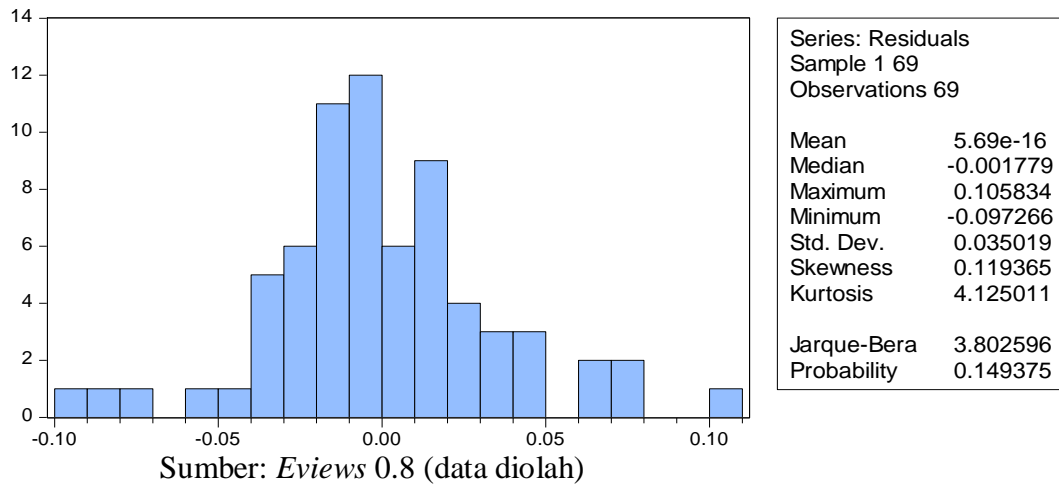
1. Analisis Linear Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan pengamatan terdistribusi baik atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas uji yang dilakukan Jarque Berra. Jika hasil uji probabilitas Jarque Berra lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi dengan normal, akan tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak baik dan tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.1.
Hasil Uji Normalitas



Sumber: *Eviews 0.8* (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) adalah 0,149375, lebih besar dibandingkan nilai 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Agar bisa mengetahui dan mendeteksi apakah ada hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat kita lihat koefisien kolerasi antar masing-masing variabel apabila lebih besar dari 0,8 akan dapat terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut, beda hal jika koefisien kolerasi antar masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka dapat kita ketahui tidak terjadinya multikolinearitas dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2.
Hasil Uji Multikolinearitas

	DPK	NPF	ROA	CAR
DPK	1.000000	-0.102640	0.168777	-0.207702
NPF	-0.102640	1.000000	-0.315864	0.145477
ROA	0.168777	-0.315864	1.000000	0.327861
CAR	-0.207702	0.145477	0.327861	1.000000

Sumber: *Eviews 0.8* (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat kita lihat terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8 dapat dikatakan data teridentifikasi multikolinearitas dan apabila koefisien kolerasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolenaritas.

3) Uji Autokolerasi

Uji ini merupakan pelanggaran asumsi non-autokolerasi yang disebabkan oleh adanya kolerasi gangguan atau eror pada setiap pengamatan. Autokolerasi dapat dikatakan juga kesalahan antara gangguan periode tertentu berkolerasi dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Permasalahan autokolerasi hanya relevan jika data yang digunakan *time series* guna mengetahui adanya kolerasi dalam penelitian ini digunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokolerasi pada penelitian ini dengan melakukan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila probabilitasnya $Obs * R-squared < 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat autokolerasi, dan apabila

probabilitasnya $Obs*R-squared > 0,05$ maka model tersebut dipastikan tidak terdapat autokolerasi.

Tabel 4.3.
Hasil Uji Autokolerasi

<i>F-statistic</i>	1.073.954	Prob. F (2.62)	0.3479
<i>Obs*R-squared</i>	2.310.375	Prob. <i>Chi-Squared</i> (2)	0.315

Sumber: *Eviews* 0.8 (data diolah)

Dalam tabel 4.3 diatas menunjukkan uji autokolerasi dengan menunjukkan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*.Dapat kita lihat bahwa nilai probabilitasnya $Obs*R-squared$ adalah 0,3150 atau lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokolerasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji menunjukkan pelanggaran dari asumsi klasik heteroskedastisitas semua gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam persamaan regresi bersifat *varians* yang sama pada setiap kondisi pengamatan. Oleh sebab itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai *varians* yang minimum.

Cara untuk mengetahui ada atau tidak gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila probabilitasnya $Obs*R-squared > 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, dan apabila probabilitasnya $Obs*R-$

$squared < 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.260945	Prob. F(2.62)	0.2946
Obs*R-squared	5.040583	Prob.Chi-Square (4)	0.2832
Scaled explained SS	6.775856	Prob.Chi-Square(4)	0.1482

Sumber: *Eviews 0.8* (data diolah)

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Dapat kita lihat bahwa nilai probabilitasnya *Obs*R-squared* 0,2832 atau lebih dari 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

b. Uji Statistik

Untuk bisa mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel terikat *Financing to Deposio Ratio* (FDR). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Maka hasil yang didapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikan program *Econometric* (Eviews8) sebagai alat pengukura dan pengujiannya. Hasil yang didapat estimasinya dari model regresi linear berganda sebagai berikut.

Tabel 4.5.
Hasil Pengujian Linear Berganda

Variabel	Coefficient	T hitung	Prob	Kesimpulan
Konstanta	1.897.325	1.899.949	0.0000	
DPK	0.11011	3.448.113	0.0010	Signifikan pada α 1 %
NPF	-0.020555	-4.253.901	0.0001	Signifikan pada α 1 %
ROA	0.036876	4.492.728	0.0000	Signifikan pada α 1 %
CAR	-0.092074	-1.99879	0,0499	Signifikan pada α 1 %
F hitung	2.327.615			
Sig F	0.000000			
R-Square (R ²)	0.592628			
FDR (Y)	Variabel Dependen			

Sumber: *Eviews* 0.8

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i$$

Dimana :

Y_t = *Financing to Deposit Rasio (LDR)*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X_2 = *Non Performing Financing (NPF)*

X_3 = *Return On Assets (ROA)*

X_4 = *Capital Adequacy Rasio (CAR)*

e_i = Residual / Error

$$Y_i = 1.8973251 + 0.110110_1 - 0.020555_2 + 0.020555_3 - 0.020555_4 + e_i$$

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan Eviews 8. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang terdapat pada tabel 4.5 diatas, dimana hasil uji F pada penelitian ini memiliki hasil terbesar 23.27615 dengan Prob hasil (F-Statistik) sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat menjelaskan variabel bebas Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Financing to Deposio Ratio* (FDR).

2) Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 8. Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda yang telah tersaji pada tabel 4.5 diatas adalah sebagai berikut:

a) Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel DPK menunjukkan t-statistik sebesar 3.448113 dengan koefisien probability sebesar 0,0010 maka artinya variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

b) *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel NPF menunjukkan t-statistik sebesar -4.253901 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0001 maka artinya variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

c) *Return On Assets (ROA)*

Variabel ROA menunjukkan t-statistik sebesar 4.492728 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0000 maka artinya variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

d) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Variabel CAR menunjukkan t-statistik sebesar -1.998790 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0499 maka artinya variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0 ($\text{Adjusted } R^2=0$), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi bentuk model regresi antara DPK, NPF, ROA, CAR terhadap FDR sebesar 0.592628 atau sebesar 59,20%. FDR dipengaruhi oleh DPK, NPF, ROA dan CAR. Sedangkan 40,80% FDR dijelaskan oleh diluar variabel penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Financing to Deposito Ratio* (FDR). Dari keempat variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimasukkan kedalam pengujian statistik dan ekonometrik semua variabel berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas, dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

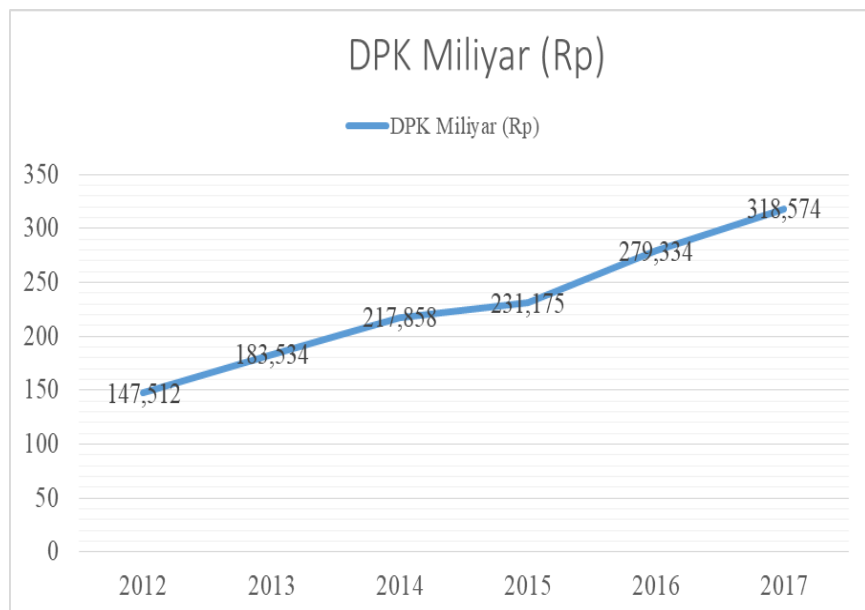
Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien DPK adalah sebesar 0.110110 dengan probabilitas 0.0010 dengan demikian DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien DPK sebesar 0.110110 artinya jika DPK naik 1% maka

FDR akan naik sebesar 0,11 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR bank Syariah di Indonesia.

Adanya hubungan positif antara DPK dengan FDR memberikan arti bahwa DPK membawa dampak positif terhadap FDR. Meningkatnya pertumbuhan DPK akibat dari adanya pertumbuhan simpanan masyarakat membuat kondisi keuangan bank Syariah lebih likuid, dan mendorong bank Syariah lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan kepada unit defisit. Sehingga kegiatan fungsi intermediasi bank Syariah meningkat dan pada akhirnya membuat kenaikan pada rasio FDR. Hal ini mendukung teori bahwa dimana DPK menjadi dana yang sangat penting dan dibutuhkan bagi proses intermediasi perbankan karena proses penghimpun dana berasal dari masyarakat yang berupa giro, tabungan dan deposito berjangka. Sehingga DPK menjadi sumber dana terbesar dan paling diandalkan oleh bank karena tanpa adanya dana bank tidak akan berjalan dan tidak akan berfungsi sama sekali (Dendawijaya, 2009:49). Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat, dan peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun bank dari masyarakat biasanya, akan diikuti pula peningkatan jumlah total pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat.

Perkembangan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank Syariah pada periode tahun 2012 sampai dengan 2017 dapat kita lihat pada gambar grafik berikut ini.

Gambar 4.1
Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)
Bank Syariah di Indonesia periode 2012-2017



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Dana Pihak Ketiga merupakan komponen dana yang paling penting, besarnya keuntungan (*profit*) yang dihasilkan sangat bergantung pada seberapa besar kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian meyalurkan pembiayaan atau melakukan investasi yang dapat meningkatkan *value* dan *assets*. Berdasarkan gambar grafik diatas terlihat bahwa jumlah dana pihak ketiga pada tahun 2012 sampai dengan 2017 terus mengalami peningkatan. Jumlah Dana Pihak Ketiga

tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 318,5 miliar rupiah dan terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 147,5 miliar rupiah.

Hasil penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Wahyu Devi Susanty (2015), yang hasil penelitiannya yakni DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat FDR. Semakin besar dana yang dikumpulkan dan dikeluarkan melalui sektor pembiayaan akan membuat rasio FDR semakin besar.

b. *Non Performing Financing* (NPF)

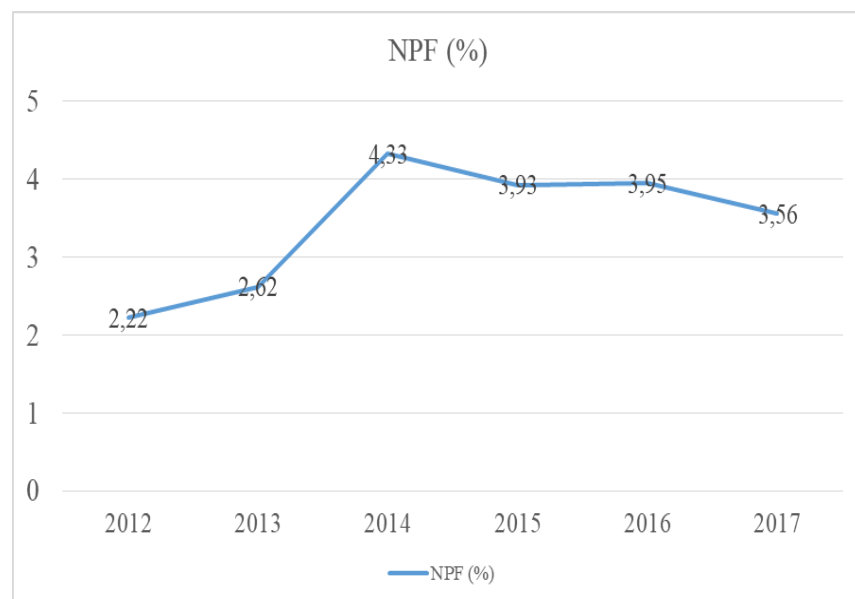
Hasil Pengujian tabel 4.5 diatas membuktikan bahwa koefisien NPF adalah sebesar -0.020555 dengan probabilitas sebesar 0.0001 dengan demikian NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien NPF sebesar -0.020555 artinya jika NPF naik 1% maka FDR akan turun sebesar 0,02% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR bank Syariah

Adanya hubungan negatif antara NPF dengan FDR memberikan arti bahwa NPF membawa dampak negatif terhadap FDR. Artinya apabila NPF mengalami kenaikan yang disebabkan pembiayaan tinggi berarti, bank tersebut kekurangan dana untuk intermediasi dan kemudian mengakibatkan tingkat

intermediasinya menjadi menurun. Jadi proses transmisi kredit macet kepada FDR disebabkan tingkat deposito dan pembiayaan yang semakin berkurang. Sehingga jika NPF menurun maka FDR akan meningkat dikarenakan perbankan dapat menyimpan dananya yang kembali untuk disalurkan lagi kepada masyarakat, dan perbankan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi untuk menyalurkan dananya kepada masyarakat. Hal ini didukung teori bahwa NPF apabila tidak dapat ditangani dengan tepat akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan. Sehingga akan mengurangi laba dan akan mengurangi kemampuan bank untuk memberikan pembiayaan atau kredit. Banyaknya pembiayaan atau kredit bermasalah membuat bank tidak dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan atau kreditnya apabila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal dan dapat mengganggu likuiditas suatu perbankan (Dendawijaya, 2003:86). Rasio NPF ini menggambarkan tingkat kesehatan suatu bank, oleh karena itu harus dikelola dengan baik dan profesional agar tidak melampaui batas maksimal yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Semakin tinggi tingkat rasio NPF maka kondisi bank semakin memburuk karena dapat menyebabkan krisis likuiditas.

Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada bank Syariah pada periode 2012 sampai dengan 2017 dapat kita lihat pada gambar grafik berikut ini:

Gambar 4.2
Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah di Indonesia periode 2012-2017



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Dari gambar grafik 4.2 diatas terlihat bahwa *Non Performing Financing* (NPF) sepanjang periode 2012 sampai dengan 2017 selalu berada dibawah 5%, artinya bank syariah betul-betul menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian. Maka dapat kita simpukan bank Syariah di Indonesia pada periode 2012 sampai dengan 2017 relatif lebih sehat.

Hasil penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Wahyu Devi Susanty (2015), yakni NPF memiliki pengaruh

negatif dan signifikan terhadap FDR. Meningkatnya rasio NPF membuat bank harus mengalokasikan sejumlah dana untuk mengganti dana yang gagal bayar kepada deposan, sehingga dana yang akan disalurkan pada pembiayaan dan pinjaman berkurang dan menyebabkan FDR menurun.

c. *Return On Assets (ROA)*

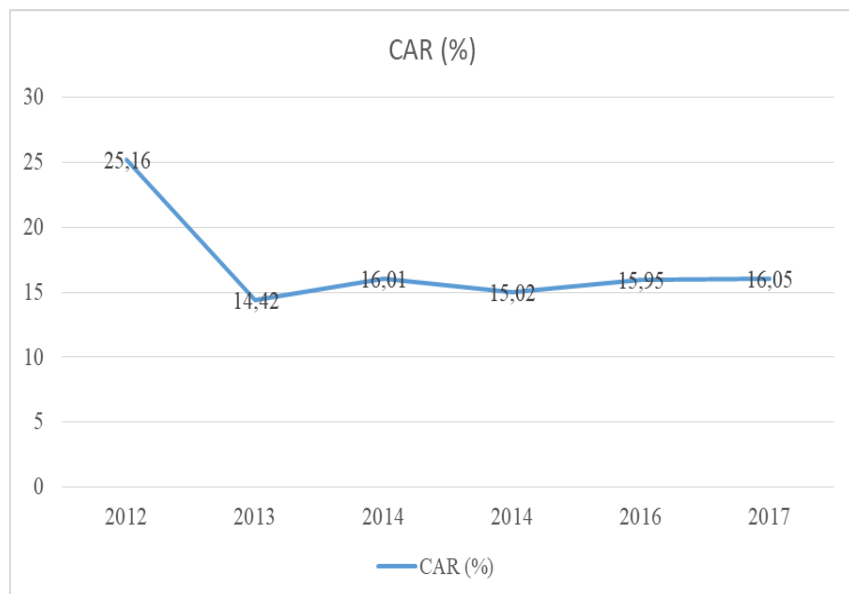
Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien ROA adalah sebesar 0.036876 dengan probabilitas 0.0000 dengan demikian ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar 0.036876 artinya jika ROA naik 1% maka FDR akan naik sebesar 0,03 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR pada bank Syariah.

Adanya hubungan positif antara ROA dengan FDR memberikan arti bahwa ROA membawa dampak positif terhadap FDR. Artinya apabila ROA semakin tinggi maka debitur semakin *profitable* (menguntungkan) dan perbankan memiliki keyakinan yang positif terhadap pembiayaannya. Sehingga semakin tinggi tingkat pengembalian hasil dari pada pembiayaan perbankan dengan berubahnya debitur, maka perbankan cenderung untuk menambah pembiayaannya kepada debitur dan intermediasi

perbankan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Sri Kusreni (2009), yakni ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat FDR bank Syariah. Artinya semakin besar keuntungan (return) yang diterima bank Syariah dari asset yang disalurkan untuk pembiayaan, menyebabkan semakin besar dana atau asset yang akan disalurkan untuk pembiayaan.

Perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada bank Syariah pada periode 2012 sampai dengan 2017 dapat kita lihat pada gambar grafik berikut ini:

Gambar 4.3
Perkembangan *Return On Assets* (ROA)
Bank Syariah di Indonesia periode 2012-2017



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Berdasarkan gambar grafik 4.3 diatas terlihat bahwa *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2012 sampai dengan 2017

memiliki rata-rata sebesar 1,5%. ROA tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.14% sementara terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,8%.

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

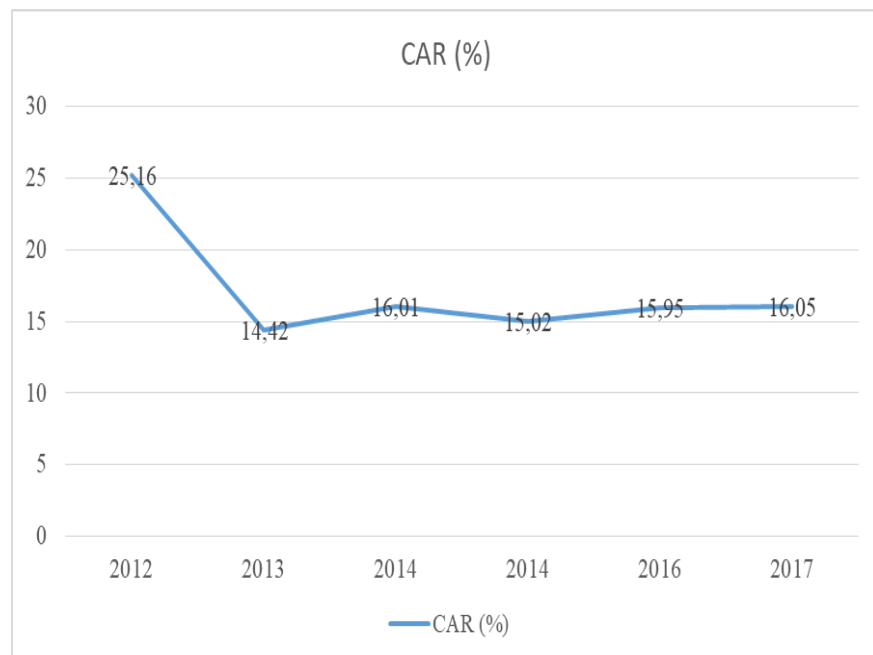
Hasil Pengujian tabel 4.5 diatas membuktikan bahwa koefisien CAR adalah sebesar -0.092074 dengan probabilitas sebesar 0.0499 dengan demikian CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien CAR sebesar -0.092074 artinya jika CAR naik 1% maka FDR akan turun sebesar 0,09% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR bank Syariah.

Adanya hubungan negatif antara CAR dengan FDR memberikan artian bahwa CAR membawa dampak negatif terhadap FDR. Artinya apabila CAR mengalami kenaikan maka bank memiliki modal yang semakin tinggi terhadap berbagai guncangan. Sehingga CAR yang tinggi mengakibatkan bank akan mengurangi pembiayaannya karena bank ingin memiliki tingkat modal yang tinggi. Dengan asumsi depositor yang menyimpan uangnya di perbankan maka pembiayaannya akan berkurang karena bank itu lebih banyak menahan uangnya dalam bentuk kreditor dan berdampak terhadap FDR yang semakin menurun.

FDR yang menurun disebabkan oleh perbankan dengan menahan uang yang seharusnya dapat diberikan dalam bentuk pembiayaan yang berasal dari modal.

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank Syariah pada periode 2012 sampai dengan 2017 dapat kita lihat pada gambar grafik berikut ini:

Gambar 4.4
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Bank Syariah di Indonesia periode 2012-2017



Sumber: OJK, Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Berdasarkan gambar grafik diatas terlihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2012 sampai dengan 2017 memiliki rata-rata sebesar 17,20%. CAR tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 25,16% sementara terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu 14,42%.